

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling secara etimologi dari kata guidance “*guide*” yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasehat (*giving advice*).³⁰

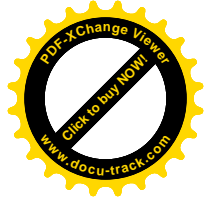
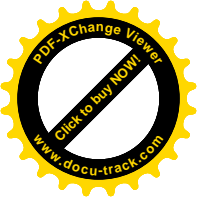
Menurut Bimo Walgito dalam buku bimbingan dan dan konseling *perkawinan* Bimbingan adalah “Bantuan kepada individu untuk mengembangkan kemampuannya dengan baik, serta individu dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mengadakan penyesuaian diri. Konseling adalah masalah yang akan dipecahkan bersama konselor dan klien secara *face to face*”.³¹ Maksud dari bimbingan konseling adalah pengembangan (*development*) terhadap

kemampuan yang dimiliki individu-individu dengan adanya komunikasi antara konselor dan klien dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Sunaryo Kartadinata dalam buku landasan bimbingan dan konseling mendefinisikan bimbingan konseling adalah “Suatu proses

³⁰Thohirin , *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah, Berbasis Integral*, (Jakarta: Raja Persada),hal.16

³¹Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi,2000),hal.5



pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya”.³²

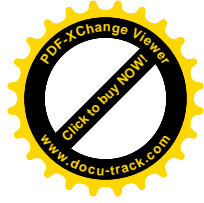
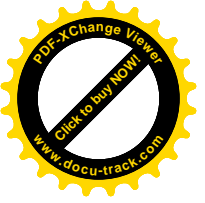
Dari penjelasan itu bimbingan konseling diartikan sebagai proses yang terus menerus antara dua orang atau lebih bukan kegiatan seketika atau kebetulan, tetapi suatu rangkaian tahapan yang sistematis yang terarah dan mempunyai tujuan, dan berperan aktif adalah individu yang mana dalam pengembangan diri tersebut konselor hanya sebagai fasilitator.

Rohman Natawidjaja mendefinisikan adalah “sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang disebut (konselor) yang berusaha membantu orang lain disebut (klien) untuk mencapai pemahaman tentang diri sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.”³³

Dari beberapa definisi diatas bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara *face to face* dan berkesinambungan untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu-individu, agar individu mampu memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan merealisasikan kemampuan

³²Samsu Yusuf Dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Cet.1 (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2005),hal.6

³³Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Konseling Dan Penyuluhan Disekolah Untuk Memperoleh Angka Kredit*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995),hal.5



yang dimilikinya untuk memperoleh kebahagiaan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Hamdan Bakhran Adz Dzakif dalam bukunya Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Islam sebelum mendefinisikan konseling islam perlu diketahui beberapa hal –hal yang berkenaan dengan eksistensi islam dalam membantu orang lain menuju kebaikan yang haqiqi, dari beberapa hal itu sebagai berikut:

- 1) Allah meridhai islam sebagai filsafat hidup

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah islam*”.(Q.S. Ali Imran, 3:19)³⁴

- 2) Al-Qur’an adalah sumber ajaran Islam yang utama

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*”.(Q.S. Al-Baqarah, 2:2)³⁵

- 3) Al-Qur’an adalah sumber bimbingan, nasehat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan

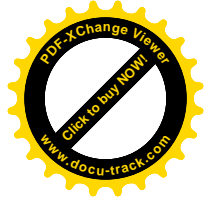
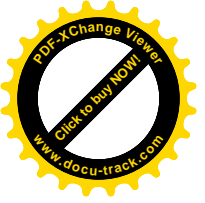
يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta*

³⁴Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, (Jakarta: CV.Toha Putra Semarang, 1989),hal.78

³⁵Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah*, hal.8



rahmat bagi orang-orang yang beriman”.(Q.S. Yunus, 10:57)³⁶

4) Para Rasul, Nabi, Auliya-nya atau para ahli waris mereka adalah konselor dan terapis Allah SWT

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.(Q.S. Al Jumu’ah, 62:2)³⁷

5) Allah SWT juga yang maha konselor dan maha terapis

﴿ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِن خَيْرٍ فَلَأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِن خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴾ ﴿٢٧٢﴾

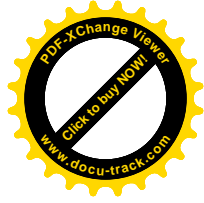
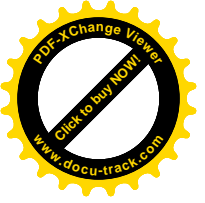
Artinya: “Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya”. (Q.S. Al Baqarah 2:272)³⁸

Serta mendefinisikan bimbingan konseling Islam adalah “suatu aktifitas pemberian nasehat yang berupa anjuran-anjuran dan sarn-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dengan

³⁶Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjamah*, hal.315

³⁷Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjamah*, hal.932

³⁸Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjamah*, hal.167



klien, yang mana klien tersebut datang meminta bimbingan dalam hal ini bagaimana seorang klien dapat mengembangkan potensi akal, pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematik hidup dalam kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri serta berlandaskan pada Al-Qur'an dan As Sunnah Rasulullah SAW.³⁹

Menurut Achmad Mubarak konseling Islam adalah “bantuan yang bersifat mental spiritual yang diharapkan dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang sedang dihadapi.”⁴⁰

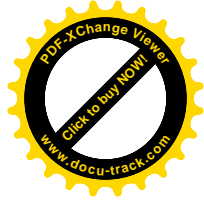
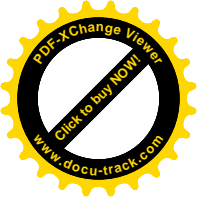
Menurut Aunur Rahim Faqih konseling Islam adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu gar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”⁴¹

Dari beberapa definisi diatas, bimbingan konseling Islam adalah: “Proses pemberian bantuan terhadap individu yaitu para konselor dan klien secara terus menerus dan sistematis agar individu tersebut bisa hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Serta bisa memahami dirinya dan mengembangkan potensi-potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, serta mampu menanggulangi dan menyelesaikan

³⁹Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004),hal.180-189

⁴⁰Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori Dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Rana Pariwara, 2002),hal.5

⁴¹Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001),hal.62



masalah yang dihadapinya sehingga tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling

Dalam segala aktifitas yang dilakukan manusia pada umumnya terdapat maksud dan tujuan untuk tercapainya keinginan yang diinginkan, demikian pula bimbingan konseling Islam yang mempunyai tujuan sebagai berikut: Tujuannya untuk membantu individu dalam memahami dirinya dan dunianya.

Adapun tujuan umumnya yaitu: untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal dengan tahap perkembangan sesuai dengan kemampuannya dengan berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan.⁴²

Tujuan secara khusus menurut Aunur Rahim Faqih yaitu:

Agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya sehingga bisa hidup lebih efektif dan terhindar dari masalah.

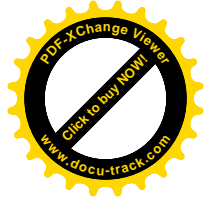
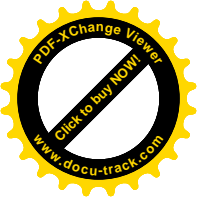
1. Agar individu bisa mengatasi masalah yang sedang dihadapinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
2. Agar individu bisa memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik tetap menjadi baik, sehingga tidak terjadi adanya sumber masalah bagi dirinya dan masyarakat.⁴³

Adapun fungsi bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

a) Fungsi Pencegahan

⁴²Prayitno Erman Ami, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT.Asdi Mahasatya, 1985),hal.114

⁴³Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, hal.36-37



Yang dimaksud dengan pencegahan, ini adalah menghindari diri dari perbuatan yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, surat Al-Ankabut ayat: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁴(QS. Al-Ankabut : 45)

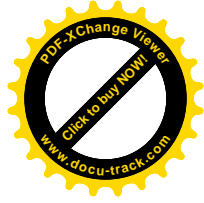
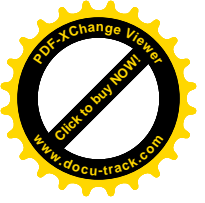
Ayat diatas dapat dijelaskan bahwa sesuatu yang dilarang oleh Allah itu merupakan pencegahan agar kita tidak melakukannya. Jika kita ingin selamat kita harus mencegah dari segala perbuatan yang dilarang Allah.

b) Fungsi Pengembangan

Yakni membantu individu untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah :105,

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

⁴⁴ Asy Syarif, Madenah Munawarah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h.35



Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan⁴⁵.(QS. At-Taubah :105)

c) Fungsi Penyaluran

Penyaluran ini dimaksudkan untuk mengarahkan mereka, kepada perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Isra’ ayat : 83.

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَقَّ بِنَجَائِبِهِ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila Dia ditimpa kesusahan niscaya Dia berputus asa.⁴⁶(QS. Al-Isra’ : 83)

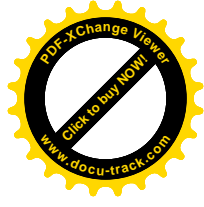
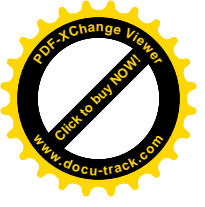
d) Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan ini dimaksudkan untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur terjerumus dalam kemaksiatan, dan usaha dalam memperbaiki, inipun juga harus dihubungkan dengan Al-Qur’an atau dengan jalan diadakan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, surat Yusuf : 87,

يَبْنِي أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

⁴⁵ Asy Syarif, Madenah Munawarah, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, h.298

⁴⁶ Asy Syarif, Madenah Munawarah, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, h.437



Artinya: *“Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”*.⁴⁷ (QS. Yusuf : 87).

Dalam penelitian ini peran konselor (rohaniawan) sangat penting bagi klien (pasien) yaitu untuk memberikan motivasi-motivasi agama sehingga tingkat religiusitas pasien dapat meningkat sesuai dengan norma-norma dan ajaran agama.

c. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam

Dalam bimbingan konseling Islam tersebut berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist serta landasan filosofi dan landasan keimanan. Adapun asas bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut:

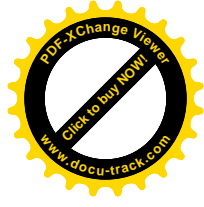
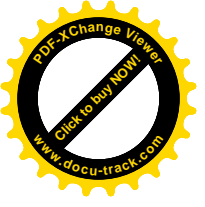
1) Asas Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat

Bimbingan konseling tujuan akhirnya adalah membantu klien untuk mencapai kebahagiaan hidup yang didambakan oleh setiap manusia. Yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2) Asas Fitra

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan klien untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, atau untuk mengenal kembali fitrahnya bila mana “tersesat” serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mencapai

⁴⁷ Asy Syarif, Madenah Munawarah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h.362



kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai fitrahnya.

3) Asas Lillahi Ta'ala

Pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan pun ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena atau untuk pengabdian kepada Allah semata.

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

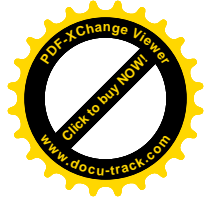
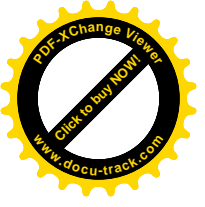
Manusia hidup tidak ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Maka bimbingan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

5) Asas Kesatuan Jasmaniah Dan Rohaniah

Manusia di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah dalam hidupnya. Sehingga bimbingan konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah-rohaniah.

6) Asas Keseimbangan Rohaniah

Pada asas ini orang yang dibimbing diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa-apa



yang perlu dipikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja. Klien juga diajak untuk menginternalisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniyah potensialnya tersebut, bukan cuma mengikuti hawa nafsu semata.

7) Asas Kemaujudan Individu

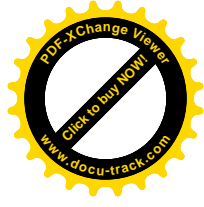
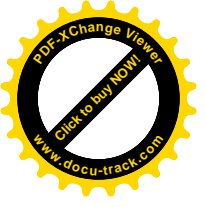
Bimbingan konseling Islam memandang seorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu merupakan hak perbedaan individu dari yang lainnya, dan dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamenatal potensial rohaniyah.

8) Asas Sosialisasi Manusia

Dalam asas ini, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. Jadi bukan pula liberalisme, dan masih pula ada hak "alam" yang harus dipenuhi manusia, begitu pula Tuhan.

9) Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengolah alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, harus memelihara keseimbangan ekosistem, problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut yang mana telah dibuat oleh manusia sendiri. Dan fungsi dari bimbingan adalah untuk mencapai kebahagiaan dirinya dan ummatnya.



10) Asas Keselarasan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan dalam segala segi. Sehingga dengan bimbingan konseling, individu diajarkan mempunyai pikiran untuk berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

11) Asas Pembinaan Akhlakul-Karimah

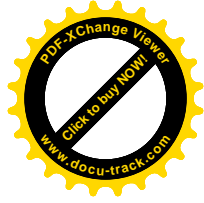
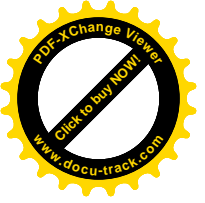
Bimbingan konseling memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik, seperti berlaku adil kepada semua orang.

12) Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab dengan kasih sayangnya bimbingan konseling akan berhasil.

13) Asas Saling Menghargai Dan Menghormati

Pada bimbingan konseling Islam, kedudukan konselor dan klien adalah sama, perbedaannya terletak pada fungsi, yakni ada sebagai sumber bantuan dan menerima bantuan. Sehingga hubungan



yang terjalin diantara kedua pihak adalah saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

14) Asas Musyawarah

Bimbingan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya konselor dan klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mengidentikan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15) Asas Keahlian

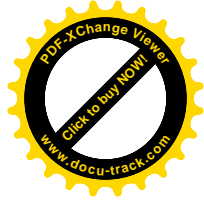
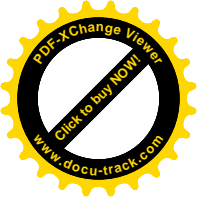
Bimbingan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tertentu, baik keahlian dalam metodologi, tehnik-tehnik bimbingan dan konseling maupun dalm bidang yang menjadi permasalahan bimbingan dan klien.⁴⁸

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin religi yang berakar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat, ini berarti religi (agama) memiliki aturan-aturan atau kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, semuanya itu berfungsi untuk mengikat atau menyatukan diri

⁴⁸Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, hal.21-23



seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhannya, semua manusia dan alam sekitarnya.⁴⁹

Thousless mengemukakan pendapatnya yang bersifat umum tentang religi atau agama yang mencakup semua agama yaitu berhubungan apa yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai wujud atau dzat yang lebih tinggi dari manusia. Dikemukakan pula bahwa sifat keagamaan menunjukkan pada kepercayaan terhadap adanya Tuhan dan dewa-dewa sembah.⁵⁰

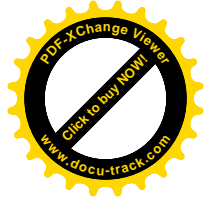
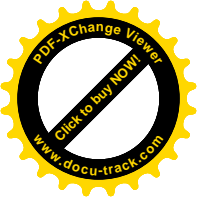
Selanjutnya Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000) mendefinisikan beberapa istilah yang berhubungan berikut ini:

- 1) Religi (*religi6n*, kata benda): agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan, terhadap satu atau beberapa kekuatan supernatural yang dianggap sebagai Tuhan yang menentukan nasib manusia, suatu ungkapan terlembaga atau formal dari kepercayaan tersebut.
- 2) Religius (*religi6s*, kata sifat): bersifat agamis, berhubungan dengan agama sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama.
- 3) Keberagamaan (*religi6sness*, kata benda): keadaan atau kualitas seseorang menjadi religius.
- 4) Religiusitas (*religi6sity*, kata benda): ketaatan pada agama atau keberagamaan.⁵¹

⁴⁹In Tri R, Tingkat Religiusitas antara Mahasiswa yang berlatarbelakang Umum dengan Sekolah Menengah Agama di Stain Malang, *Jurnal Psikodinamik*, Vol.5.NO.2,2003, hal.135

⁵⁰Thousless,R.H, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992),hal.19

⁵¹Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 2000),hal.943-944

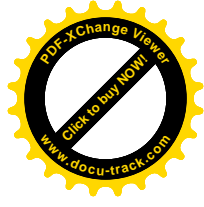
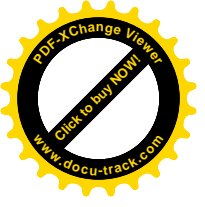


Jadi walaupun menurut beberapa ahli bahasa Inggris, *religiousness* dan *religiosity* sebenarnya mengandung pengertian tidak persis sama karena *religiousness* berasal dari kata sifat *religiouse* (yang artinya bersifat agama) sedangkan *religiosity* berasal dari kata *religiouse* (yang artinya bersifat religius tetapi dengan cara yang berlebihan seperti memiliki pandangan yang sempit terhadap ajaran agamanya, selalu menganggap salah bila orang lain berbeda dengan dirinya dalam menjalankan aturan-aturan agama) tetapi dalam kata terapan bahasa Indonesia *religiosity* ditulis sebagai religiusitas sedang *religiousness* hanya diterjemahkan dengan kata keberagamaan. Oleh karena itu untuk mempermudah pembahasan, pada skripsi ini penulis menggunakan istilah religiusitas yang dianggap sama dengan keberagamaan.

Dister mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan yang artinya adanya internalisasi agama itu ada dalam diri seseorang. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku khusus saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupannya, bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang dilihat mata tetapi aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati sanubari seseorang.⁵²

Religiusitas dengan istilah keberagamaan yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia baik itu menyangkut perilaku ritual atau beribadah maupun aktivitas lain dalam kehidupan yang diwarnai oleh

⁵²Dister NS, *Pengalaman Motivasi dan Beragama*, (Jakarta: Leepmas, 1992), hal.21



nuansa agama baik yang tampak dan dapat dilihat mata atau yang tidak tampak atau yang terjadi di dalam hati manusia.⁵³

Berdasarkan uraian di atas maka definisi religiusitas yang dapat disimpulkan oleh penulis yaitu kualitas atau keadaan seseorang dalam memahami, menghayati dan mengamalkan aturan-aturan agama yang dianutnya dalam kehidupan yang menunjukkan ketaatan orang tersebut terhadap agama.

b. Ciri-ciri dan Sifat Keagamaan

Ciri-ciri dan sifat keagamaan seseorang menurut James secara garis besar dapat dibagi menjadi 2 tipe yaitu orang sakit secara kejiwaan dan orang sehat secara kejiwaan.

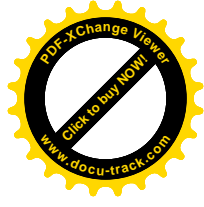
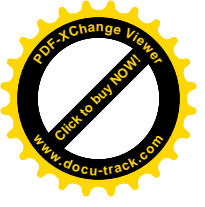
1) Ciri-ciri orang yang sakit secara kejiwaan :

a) Pesimis

Dalam mengamalkan ajaran agama mereka cenderung untuk pasrah kepada nasib yang telah mereka terima. Mereka jadi tahan menderita dan segala penderitaan menyebabkan peningkatan ketaatannya. Penderitaan dan kenikmatan yang mereka terima mereka percaya sepenuhnya sebagai azab dan rahmat Tuhan. Mereka cenderung mawas diri dan terlibat dalam masalah pribadi masing-masing dalam mengamalkan ajaran agama.

b) Introvert

⁵³Djamaludin Ancok,Fuat Nasori, *Psikologi Islami solusi atas problem-problem psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),hal.61



Sifat pesimis membawa mereka untuk bersikap obyektif. Segala marabahaya dan penderitaan selalu dihubungkannya dengan kesalahan diri dan dosa yang telah diperbuat. Dengan demikian mereka berusaha menebusnya dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui pensucian diri.

c) Menyenangi Paham Ortodok

Sebagai pengaruh sifat pesimis dan introvert kehidupan jiwanya menjadi pasif. Hal ini lebih mendorong mereka lebih menyenangi paham keagamaan yang lebih konservatif dan ortodok.

d) Mengalami Proses Keagamaan Secara Nongraduasi

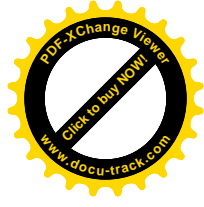
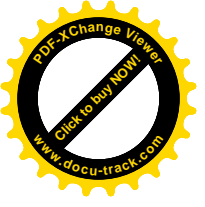
Proses timbulnya keyakinan terhadap ajaran agama umumnya tidak berlangsung melalui prosedur biasa yaitu tidak tahu menjadi tahu dan kemudian mengamalkannya dalam bentuk amalan yang rutin yang wajar. Tindak keagamaan yang mereka lakukan didapat dari proses pendekatan, mungkin karena rasa berdosa ataupun perubahan keyakinan maupun petunjuk Tuhan.⁵⁴

2) Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut Clark adalah:

a) Optimis dan Gembira

Orang yang menghayati ajaran agama dengan perasaan optimis memiliki pandangan bahwa pahala adalah sebagai jerih

⁵⁴Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2005), hal.254



payah yang diberikan oleh Tuhan. Sebaliknya musibah dan penderitaan merupakan keteledoran dan kesalahan yang dibuat manusia itu sendiri. Dengan keyakinan bahwa Tuhan bersifat pengasih dan penyayang dan bukan pemberi azab.

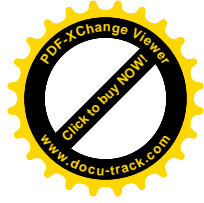
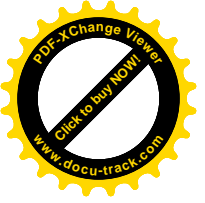
b) Ekstrovert dan tak mendalam

Sifat optimis yang dimiliki menjadikan seseorang mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka dalam hati yang tergores sebagai akses tindakan religi. Selalu berpandangan kedepan dan membawa suasana hati yang lepas dari kungkungan keagamaan yang terlalu berbelit-belit. Dosa mereka dianggap sebagai akibat dari perbuatan mereka yang keliru.

c) Menyenyangi ajaran ketauhidan yang liberal

Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovert maka cenderung:

- (1) Menyenyangi teologi yang luwes dan tidak kaku
- (2) Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas
- (3) Menanamkan ajaran saling menyenyangi dengan sesama daripada kemurkaan dan dosa
- (4) Mempelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial
- (5) Tidak menyukai implikasi penebusan dosa dan kehidupan individual



- (6) Bersifat liberal dalam penafsiran ajaran agama (tidak peduli dengan ajaran lain)
- (7) Selalu berpandangan positif
- (8) Berkembang secara graduasi (melalui proses yang wajar)⁵⁵

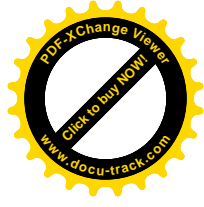
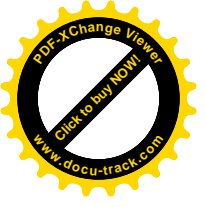
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas atau keberagamaan pada diri seseorang adalah bersifat individual, subjektif dan kompleks. Tingkat religius seseorang selalu berkaitan dengan aspek lahiriah dan batiniah sehingga sulit diketahui dan diukur oleh orang lain. Dalam perjalanan hidup manusia kesadaran dan ketaatan beragama tidak statis melainkan selalu dinamis serta mengalami proses evaluasi yakni bisa berkembang secara berkelanjutan mulai adanya fitrah keagamaan (*instrik religius*) sbagai potensi dasar yang telah dibawa manusiasejak lahir yang perlu diisi, diarahkan, dikembangkan serta direalisasikan dalam pola hidup dan kehidupan sehari-hari.

Thousless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan menjadi 4 macam yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial yang disebut sebagai faktor sosial. Ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan itu, pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

⁵⁵Ibid, hal.255-256



- 2) Berbagai pengalaman yang membuat sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman faktor alami yaitu keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain, faktor moral yaitu yang berupa konflik moral dan faktor efektif yang merupakan pengalaman emosional keagamaan seseorang.
 - 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap keagamaan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
 - 4) Berbagai proses pemikiran verbal tersebut sebagai faktor intelektual.⁵⁶
- d. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock and Stark bahwa dimensi religiusitas dibagi menjadi 5 diantaranya :

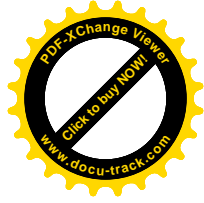
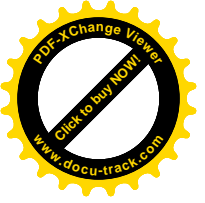
1) Dimensi *ideological*

Dimensi ini menunjukkan sejauh mana tingkatan seseorang berpegang teguh pada pandangan-pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut terutama yang bersifat dogmatis dan fundamental seperti keyakinan terhadap Tuhan, hari akhir, surga, neraka, dan sebagainya.

2) Dimensi *ritualistic*

Dimensi ini menunjukkan komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya yang diaplikasikannya dengan mengerjakan kewajiban

⁵⁶Thousless,R.H, *Pengantar Psikologi Agama*, hal.34



ritual di dalam agamanya. Seperti: mengerjakan sholat, berpuasa, haji, zakat, berdzikir dan ibadah lainnya.

3) Dimensi eksperimental

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa jauh seseorang merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman religius seperti selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, merasakan ketenangan batin setelah melaksanakan sholat dan berdo'a.

4) Dimensi *intelektual*

Dimensi ini menunjukkan pada tingkatan sejauh mana seseorang mempunyai pengetahuan tentang ajaran agamanya dan aktivitas dalam menambah pengetahuan agamanya seperti: kegiatan mengikuti kajian-kajian keagamaan, membaca buku-buku agama.

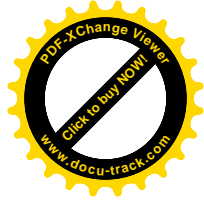
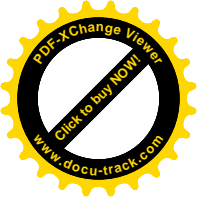
5) Dimensi *consequential*

Dimensi ini menunjukkan tingkatan sejauhmana seseorang di motivasi ajaran agamanya atau sesuai dengan ajaran agamanya seperti: tidak mencuri, tidak bermain judi atau tidak minum-minuman yang memabukkan.⁵⁷

Sementara itu menurut hasil penelitian dari Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup di dalam ajaran agama Islam dikenal 5 aspek yaitu:

- a) Aspek iman yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang Tuhan, Malaikat, para nabi dan sebagainya.

⁵⁷Jalaludin Rahmat, Pengantar Psikologi Agama, (Bandung: Mizan, 2005),hal.44-46

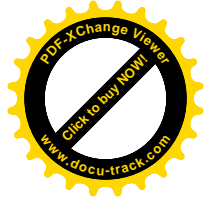
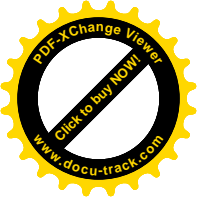


- b) Aspek islam yaitu yang menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang ditetapkan seperti: sholat, zakat, puasa, haji.
- c) Aspek ihsan yaitu yang menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan sebagainya.
- d) Aspek ilmu yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya seperti: pengetahuan fiqih, tauhid dalam islam.
- e) Aspek amal yaitu menyangkut bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat seperti: menolong orang lain, membela yang lemah dan sebagainya.⁵⁸

3. Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Religiusitas

Pasien adalah orang yang sedang menerima perawatan medis, seringkali pasien yang menderita penyakit memerlukan bantuan seorang dokter untuk menyembuhkan dan memulihkan kondisinya. Namun sering terjadi pada pasien yang sedang menderita penyakit mudah putus asa dan tidak sabar dalam menghadapi penyakitnya. bahkan tidak sedikit dari mereka beranggapan bahwa sakit yang sedang dideritanya adalah hukuman atau siksaan dari Allah kepadanya, dan bukan karena ujian semata. Jika pasien terus berfikir demikian, maka akan mempengaruhi tingkat religiusitasnya dan akan berpengaruh pada keimanannya.

⁵⁸Yulianti Dwi Astuti, Hubungan antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasa Mahasiswa, *Psikologika*, Nomor 8 Tahun IV 1999, hal.46



Religiusitas sendiri adalah sesuatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena, manusia dalam berbagai aspek kehidupannya akan dipertanggung jawabkan setelah meninggal dunia. Aktifitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktifitas lain yang didorong kekuatan batin. Jadi religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.⁵⁹

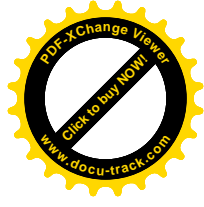
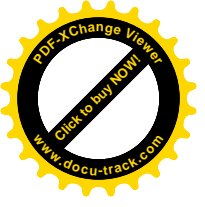
Sedangkan tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat keterikatan manusia terhadap agamanya. Seseorang yang memiliki keterikatan religiusitas yang lebih besar maka akan menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh. Orang seperti ini dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya.

Menurut R.Stark dan C.Y.Glock dalam bukunya *American Piety : The Nature of Religious Commitment* (1968) religiusitas (religiosity) meliputi lima dimensi yaitu:⁶⁰ *Pertama*, Dimensi Ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain.

Kedua, Dimensi Ideologis; yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya.

⁵⁹Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994),hal.76

⁶⁰Imron, *Religiusitas dan Kecerdasan Emosi Perspektif Psikologi Islami*,(Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992),hal.133

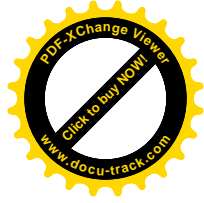
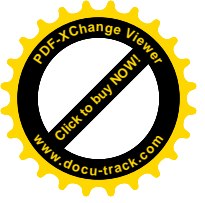


Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermula dari Al-qur'an dan hadist harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. *Ketiga*, Dimensi Intelektual; yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain.

Keempat, Dimensi Pengalaman; berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhannya. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-lain. Dalam konteks berdoa, Sebagai makhluk manusia pun tidak lepas dari segala bentuk permasalahan dan setiap permasalahan yang dihadapi oleh diri individu yang satu dengan yang lain tidak sama, yaitu sesuai dengan tingkat keimanan masing-masing.

Kelima, Dimensi Konsekuensi; Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual . aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/ adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut.

Dalam hal ini Rumah Sakit Islam Surabaya sebagai lembaga kesehatan yang peduli dalam peningkatan mutu dan pelayanan terhadap pasien khususnya



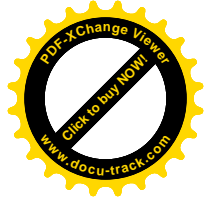
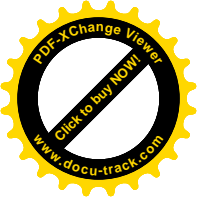
dalam bidang kerohanian, maka di Rumah Sakit Islam Surabaya diberikan bimbingan konseling atau bimbingan kerohanian yang berbentuk individu dalam rangka meningkatkan keimanan pasien yang sedang menjalani rawat inap agar senantiasa sabar dalam menghadapi ujian serta tidak putus asa dalam menghadapi sakit yang sedang dideritanya.

Setiap pagi dan sore hari pasien selalu diberikan arahan untuk berdoa dan memohon kesembuhan kepada Allah, dan memberikan pengertian bahwa sakit adalah ujian dari Allah serta Allah adalah Maha Esa dan pengabul doa serta selalu dekat dengan kita.

Selain itu pasien juga dibimbing agar senantiasa berusaha dan bertawakkal, dan kembali kepada ajaran agamanya. Dengan melakukan perintahNya seperti menjalankan ibadah sholat lima waktu, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah agar pikiran lebih tenang serta lebih sabar dan tabah dalam menjalani ujian.

Bimbingan yang diberikan tersebut sebagai peningkatan religiusitas pasien, khususnya peningkatan kualitas keimanannya, serta menumbuhkan sifat untuk selalu sabar, tawakkal dan pantang menyerah dalam menghadapi sakit yang dideritanya. Agar saat kembali berkumpul dengan keluarga dan masyarakat disekitarnya dapat menjadi manusia yang berkualitas dan berguna bagi diri sendiri, orang lain juga nusa, bangsa, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan



1. "Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Ibadah Terhadap Ketenangan Hidup Penderita Kusta".

Oleh saudara Mujib tahun 1995 IAIN Wali Songo Semarang.

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama dalam hal ibadah pada orang lain, terutama pada penderita kusta perlu adanya penekanan kesabaran dan membina agar kemantapan iman kepada Allah selalu ada dalam hati.

Persaman penelitian Mujib dengan yang akan peneliti kaji adalah proses pelaksanaan bimbingan konseling terhadap orang yang menderita penyakit.

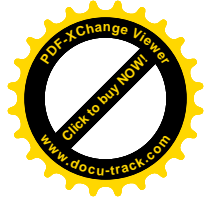
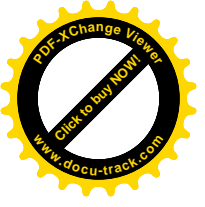
Sedangkan perbedaan antara skripsi Mujib dengan skripsi penulis yaitu pada skripsi

Mujib pembahasan lebih difokuskan dalam hal ibadah. Sedangkan bahasan penelitian penulis bersifat lebih komprehensif, dalam arti lebih menekankan pada pelaksanaan Bimbingan konseling islam, serta fokus terhadap religiusitas pasien rawat inap.

2. "Aktivitas Perawat Dalam Memotivasi Kesembuhan Atau Khusnul Khotimah pasien Di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Tegal",

Oleh Ujiburrokhim tahun 1998 IAIN Wali Songo Semarang.

Dalam skripsi ini menjelaskan Bahwa dengan melihat kondisi dan situasi pasien yang sangat komplek pada saat itu, perlu adanya kehadiran da'i atau perawat yang mampu memahami pasien. Pasien yang dalam kondisi kejiwaannya labil perlu adanya santunan rohani dalam rangka memotivasi



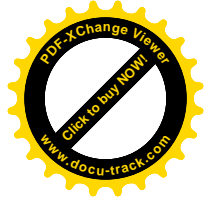
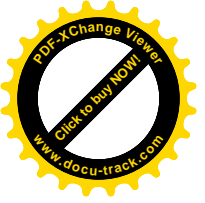
kesembuhan pasien yang dalam keadaan kritis dengan cara di bimbing supaya selalu ingat kepada Allah SWT yaitu dengan kalimat toyyibah sehingga apabila meninggal dalam keadaan khusnul khotimah, sebagaimana dambaan seorang muslim. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis kaji adalah tentang pemberian motivasi bagi pasien rumah sakit. Sedangkan perbedaannya terletak pada variable terikatnya. Jika pada penelitian Ujiburrokhim pasien yang diteliti adalah pasien yang bersifat umum, maka pada penelitian yang akan penulis kaji adalah hanya terfokus pada pasien rawat inap saja.

3. "Pengaruh Ibadah Sholat dan Dzikir Terhadap Kepribadian Pasien di Rumah Sakit Jiwa Semarang"

Oleh Uswatun Khasanah tahun 1995 IAIN Wali Songo Semarang

Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa ibadah sholat dan dzikir berfungsi sebagai alat penyembuh bagi gangguan kejiwaan dan pencegah terhadap gangguan jiwa disamping itu ibadah sholat dan dzikir juga berfungsi sebagai pembina bagi kesehatan jiwa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah sama-sama meneliti pasien (subjeknya adalah pasien) yang berada di rumah sakit. Sedangkan perbedaannya adalah pada pembahasan penelitian. Jika pada penelitian ini terfokus pada dampak atau Pengaruh Ibadah Sholat dan Dzikir Terhadap Kepribadian Pasien di Rumah Sakit maka pada penelitian yang akan penulis kaji adalah tentang pengaruh bimbingan konseling terhadap religiusitas pasien di rumah sakit.

4. "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Dalam Membantu Penyembuhan Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Pati"



Oleh Patmini tahun 2004 IAIN Wali Songo Semarang.

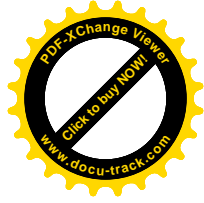
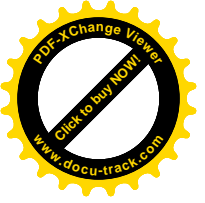
Dalam skripsi ini menjelaskan pengaruh atau efek terapi bimbingan keagamaan Islam dalam penyembuhan pasien sangat besar sekali, karenasetelah mendapatkan bimbingan keagamaan penyakit yang pasien derita berangsur-angsur membaik dan pasien merasa mendapatkan tambahan tentang pengetahuan agama Islam. Persaman penelitian ini dengan yang akan penulis kaji adalah masalah tentang Bimbingan Keagamaan atau konseling Dalam Membantu Penyembuhan Pada Pasien Rawat Inap.

Sedangkan perbedaannya adalah jika pada penelitian Patmini terfokus pada pengaruh bimbingan keagamaan dalam membantu penyembuhan pasien rawat inap, maka pada penelitian yang akan penulis kaji adalah tentang pengaruh bimbingan konseling islam terhadap religiusitas pasien rawat inap. Disamping itu penulis juga meneliti aktivitas konselor dalam menjalankan aktifitas konseling atau dakwahnya kepada pasien rawat inap.

5. “Persepsi Keluarga Pasien Rawat Inap Terhadap Pelayanan Bimbingan Kerohanian Pasien Di Rumah Sakit (Studi Komparasi RS. [Roemani](#) dan RSI Sultan Agung)”

Oleh Syaiful Bahri tahun 2008 IAIN Wali Songo Semarang.

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang persepsi atau pola pandang terhadap pelayanan bimbingan kerohanian dari keluarga pasien rawat inap yang berada di RS. Roemani dan RSI Sultan Agung yang mana persepsi pada keluarga pasien rawat inap di kedua rumah sakit tersebut di bandingkan dalam



hal pelayanan bimbingan kerohanian. Persamaan penelitian Syaiful dengan yang akan peneliti kaji adalah tentang bimbingan kerohanian atau islam terhadap pasien rawat inap di rumah sakit.

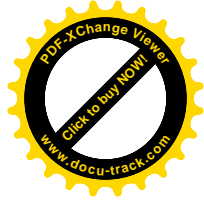
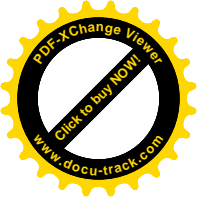
Sedangkan letak perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Jika pada penelitian Syaiful lebih fokus pada persepsi Keluarga Pasien Rawat Inap Terhadap Pelayanan Bimbingan Kerohanian maka pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada upaya-upaya atau teknik yang dilakukan oleh konselor dalam memotivasi pasien rawat inap pengaruhnya dengan tingkat religiusitas pasien Selain itu metode yang digunakan pun berbeda, jika pada penelitian Syaiful merupakan studi komparasi atau membandingkan RS. Roemani dengan RSI. Sultan Agung maka pada penelitian ini penulis hanya menggunakan deskriptif kualitatif dan terfokus pada satu rumah sakit.

6. “Bentuk Komunikasi Dakwah Dokter & Paramedis Terhadap Pasien di RSI. NU Demak”

Oleh Futuchiyah Tahun 2005 IAIN Wali Songo Semarang

Pada hakekatnya hubungan antara manusia tidak dapat terjadi tanpa melalui pelayanan medis karena dengan berkomunikasi orang berusaha menyampaikan pandangan, perasaan dan harapan pada orang lain.

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang berbagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dokter dan paramedis terhadap pasien. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis ambil adalah pasien sebagai subjek penelitian.



Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian, jika pada penelitian Futuchiyah lebih terpusat pada bentuk-bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh dokter dan paramedis terhadap pasien maka pada penelitian yang akan penulis kaji adalah pada pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap religiusitas pasien.

C. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah suatu dugaan yang masih belum sempurna. Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis dimaksud dengan data di lapangan. Penggunaan hipotesis dalam penelitian karena hipotesis sesungguhnya baru sekedar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan.⁶¹

1. Hipotesis Nihil (H_0)

H_0 :Tidak ada Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Religiusitas Pasien di Rumah Sakit Islam Surabaya.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

H_a :Ada Pengaruh Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Religiusitas Pasien di Rumah Sakit Islam Surabaya.

⁶¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cetakan ke IV, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 75.